

Fasilitas Wisata Edukasi Batik Sidoarjo di Sidoarjo

Yusuf Irwantono dan Dr. Ir. Maria Immaculata Hidayatun, M.A.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 yusufirwantono@gmail.com; mariaih@peter.petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*human-eye view*) Fasilitas Wisata Edukasi Batik Sidoarjo di Sidoarjo.

ABSTRAK

Fasilitas Wisata Edukasi Batik Sidoarjo di Sidoarjo merupakan fasilitas yang memberikan edukasi sekaligus wisata batik sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat tentang Batik khususnya Batik Sidoarjo. Fasilitas utama dari proyek perancangan ini terdiri atas museum galeri, tempat produksi, serta tempat edukasi. Selain itu, fasilitas ini juga dilengkapi oleh ruang serbaguna, kantin, cinderamata, dll. Pendekatan neovernakular dipakai untuk mendesain fasilitas wisata edukasi batik ini dan menjawab permasalahan desain tentang bagaimana merancang fasilitas eduwisata batik yang dapat memperkenalkan batik khususnya batik Sidoarjo melalui proses produksi, edukasi, serta mempromosikan batik dengan baik sehingga hal ini akan dapat mencerminkan lokalitas kampung batik yang tampil dalam konsep yang lebih modern. Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang karena ingin memaksimalkan karakter dari fungsi masing-masing ruang.

Kata Kunci: batik, edukasi, sidoarjo, vernakular, wisata.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Sultan Hamengku Buwono X (Liputan6, 2009), kerajinan batik perlu dilestarikan terus menerus sehingga batik yang telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO (The United Nations Educational, Scientific, and

Cultural Organization) dan telah dirintis oleh leluhur kita bisa dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Namun karena adanya globalisasi, kecintaan generasi muda terhadap budaya bangsa sendiri mulai luntur dan generasi muda cenderung memakai budaya asing.

Batik merupakan salah satu warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia (UNESCO, 2009). Batik di Indonesia sangat beranekaragam, salah satunya batik Sidoarjo. Menurut sejarah, Batik Sidoarjo yang berpusat di Kampung Jetis telah ada sejak tahun 1675 (Wulandari, As'ary, & Prasetyo, 2013). Pada awalnya batik diajarkan oleh Mbah Muljadi yang konon merupakan keturunan raja Kediri. Mereka mulai berdagang di daerah yang sekarang dikenal dengan pasar Jetis. Seiring bertambah ramainya daerah tersebut, datanglah pedagang Madura yang menyukai batik tersebut. Namun kurang regenerasi sehingga pada tahun 1950, Batik Jetis dipopulerkan kembali oleh Widiarsih.

Kabupaten Sidoarjo sebagai kota dengan jumlah penduduk terbanyak keempat dan laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Jawa Timur (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2018) mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dan mampu bersaing di pasaran baik karena ciri-cirinya yang khas, kualitas, maupun harga yang kompetitif termasuk batik khas Sidoarjo. Lokasinya cukup strategis karena bersebelahan dengan pusat ekonomi Jawa Timur yaitu Surabaya, pelabuhan Tanjung Perak, serta Bandara Internasional Juanda sehingga sangat potensial untuk diangkat batiknya apalagi dengan adanya sejarah panjang dari Kampung Batik Jetis yang telah ada sejak tahun 1675.

Melihat potensi Kampung Batik Jetis ini, masyarakat

berinisiatif membentuk suatu persekutuan yaitu Paguyuban Batik Sidoarjo pada tanggal 4 April 2008. Kemudian tanggal 3 Mei 2008, Win Hendarso selaku Bupati Sidoarjo meresmikan Jetis sebagai daerah industri batik. Ditandai dengan didirikannya gapura Kampoeng Batik Jetis sebagai pintu masuk kampung tersebut. Namun seiring berkembangnya jaman, regenerasi pengrajin batik dan pengusaha batik menjadi berkurang (Sari, 2017).

No.	Tahun	Jumlah Pengrajin
1.	1970	31
2.	1980	20
3.	1990	19
4.	2000	21
5.	2010	20
6.	2015	20

Gambar 1.1 Tabel Perkembangan Jumlah Pengrajin Batik Tulis Kampung Batik Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Tahun 1970-2015 (Sari, 2017, p. 62)

Untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap batik khususnya Batik Sidoarjo karena Batik Sidoarjo memiliki pakem yang khas namun seiring dengan permintaan pasar mendapat pengaruh dari luar sehingga menghasilkan corak yang unik maka dibutuhkan sebuah fasilitas eduwisata batik di Sidoarjo. Selain itu dengan adanya fasilitas ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat sekitar khususnya masyarakat kampung Batik Jetis guna meningkatkan kesejahteraan warga.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang fasilitas eduwisata batik yang dapat memperkenalkan batik khususnya batik Sidoarjo melalui proses produksi, edukasi, serta mempromosikan batik dengan baik.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah mendesain fasilitas pendukung yang mampu mawadahi mawadahi kegiatan produksi, edukasi sekaligus destinasi wisata batik di Sidoarjo yang dapat mempromosikan produk unggulan masyarakat pengrajin batik.

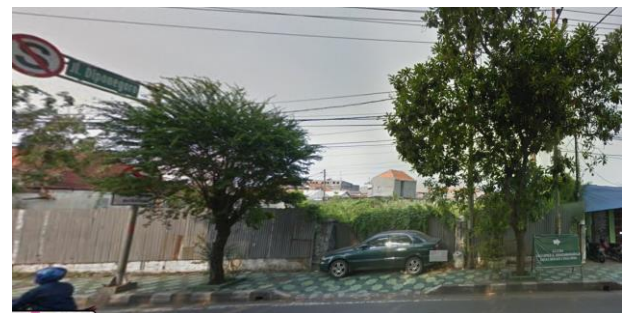
- Mempercepat proses produksi dengan adanya tempat yang lebih memadai bagi para pengrajin batik yang lebih nyaman dan sirkulasi yang tepat.
- Mengedukasi masyarakat tentang batik khususnya batik Sidoarjo sehingga batik Sidoarjo lebih dikenal masyarakat.
- Mempromosikan kota Sidoarjo yang dikenal sebagai kota UMKM melalui wisata batiknya yang mempunyai corak yang khas.
- Memberdayakan warga sekitar melalui pelatihan batik guna meningkatkan perekonomian warga.

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Lokasi tapak.

Lokasi tapak terletak di Jalan Diponegoro, Lemahputro, Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, dan merupakan lahan kosong dan ruko. Tapak tersebut sangat dekat dengan Kampung Batik Jetis. Karena pertimbangan tersebut dan terletak di jalan protokol kabupaten Sidoarjo yang memiliki akses dan visibilitas yang baik menjadi kriteria pemilihan tapak perancangan untuk fasilitas edukasi dan batik Sidoarjo di Sidoarjo.



Gambar 1.3. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak

- Nama jalan : Jl. Diponegoro
- Kelurahan : Lemahputro
- Kecamatan : Sidoarjo
- Kabupaten : Sidoarjo
- Provinsi : Jawa Timur
- Status lahan : lahan kosong & ruko
- Luas lahan : 7.839 m²
- Orientasi tapak : Barat
- Tata guna lahan : Perdagangan & Jasa

Regulasi

- Garis sepadan bangunan (GSB) : 30 m dari as jalan (jalan arteri primer)
 - Koefisien dasar bangunan (KDB) : maks 70%
 - Koefisien dasar hijau (KDH) : minimal 10 %
 - Koefisien luas bangunan (KLB) : maksimal 240 %
- (Sumber: DPUPR Kabupaten Sidoarjo)

Batas Administratif

- Utara : Kawasan Pemukiman
- Barat : Jalan Diponegoro
- Timur : Kawasan Pemukiman
- Selatan : Kawasan Pemukiman

DESAIN BANGUNAN

Program Ruang

Pada fasilitas wisata edukasi batik ini ini, zona bangunan dibagi ke dalam 4 zona yang dipadukan dengan area ruang luar, diantaranya:

- Zona Penerima
 - Galeri Seni 3 dimensi (seni rupa)
 - Galeri Seni 2 dimensi (seni lukis)
 - Auditorium (seni teater, seni tari dan seni musik)
 - Ruang Lelang Karya Seni
- Zona Galeri dan Museum
 - Area museum
 - Area galeri batik
- Zona Produksi
 - Area kompor
 - Area studio pola
 - Area nyanting
 - Area pewarnaan
 - Area Pengemasan
 - Gudang
- Zona Edukasi dan Pelatihan Seni
 - Area edukasi anak
 - Area edukasi kelompok
 - Kelas privat
 - Kelas grup
- Zona Retail dan Pendukung
 - Area cinderamata khas kota Malang
 - Area ruang makan dan minum
 - Area serbaguna
- Zona Pengelola Fasilitas
 - Kantor pengelola bangunan

Terdapat ruang luar yang berfungsi untuk pencahayaan serta penghijauan yang mendukung edukasi dan wisata.

Fasilitas servis dan parkir terletak pada lantai *basement* meliputi: ruang-ruang utilitas, parkir mobil dan parkir sepeda motor.

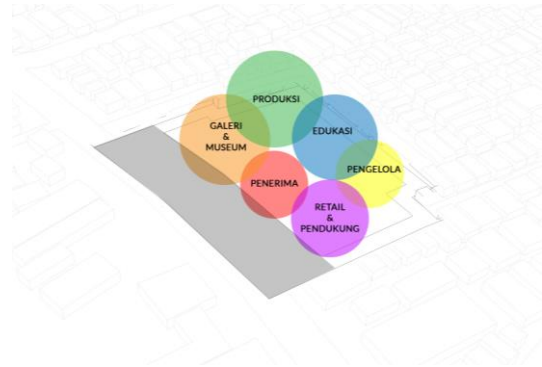
Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2.1. Analisa tapak.

Bangunan cenderung memiliki arah hadap menuju jalan raya sehingga lebih menarik pengunjung untuk masuk ke dalam fasilitas. Garis sempadan bangunan yang cukup menjorok ke dalam akan dimanfaatkan sebagai area terbuka hijau karena kurangnya area terbuka hijau di kawasan sekitar tapak yang merupakan pusat kota yang padat. Fasilitas akan

menyediakan ruang luar serta area hijau di antara massa yang mendukung edukasi dan wisata di dalam tapak perancangan. Garis sempadan yang menjorok ke dalam juga berpengaruh terhadap area *entrance* dan area *drop-off* sehingga cukup berjarak dari jalan untuk meminimalisir kemacetan pada area depan tapak perancangan. Area *entrance* juga didesain agar pengunjung tidak perlu berputar terlalu jauh jika tidak mendapat parkir karena jalan merupakan jalan satu arah. Area yang lebih membutuhkan ketenangan diletakkan di sisi belakang tapak namun sebenarnya tidak terlalu berarti karena didukung garis sempadan yang menjorok ke dalam.



Gambar 2.2. Zoning pada tapak.

Pembagian *zoning* pada tapak dimulai dengan mengetahui hubungan kedekatan antara setiap zona, memasukkan analisa tapak perancangan, kemudian meletakkan *zoning* berdasarkan hasil analisa.

Pendekatan dan Konsep Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan neovernakular dimana bangunan mengangkat batik melalui cerminan arsitektur setempat.

KONSEP
KEINDAHAN DALAM KAPASITAS LOKAL

PENDEKATAN NEOVERNAKULAR
(Lucy Peel, 1989:25)

Batik Sidoarjo lahir dari kerajinan rakyat Sidoarjo yang dicerminkan melalui arsitektur setempat khususnya kuatnya lokalitas Kampung Batik Jetis.

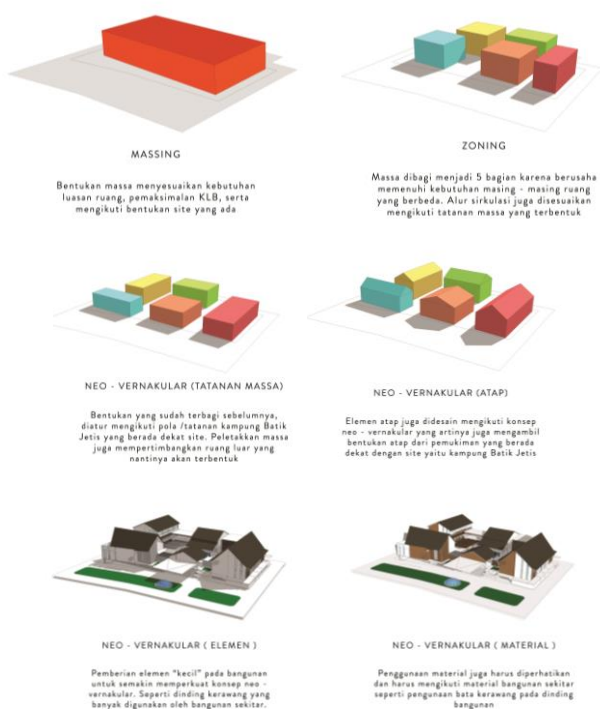
Gambar 2.3. Konsep pendekatan perancangan.

Arsitektur Neovernakular (Peel, 1989) merupakan arsitektur yang timbul pada era post modern sebagai protes terhadap pola-pola yang berkesan monoton (kotak-kotak). Pendekatan neovernakular ini diterapkan untuk mengangkat batik Sidoarjo dari bentuk bangunan di sekitarnya khususnya Kampung Batik Jetis yang dipercaya telah ada sejak 1675 (Wulandari, As'ary, & Prasetyo, 2013).

Konsep perancangan adalah “Keindahan dalam Kapasitas Lokal” dimana batik Sidoarjo merupakan kerajinan rakyat yang dicerminkan melalui arsitektur setempat khususnya kuatnya lokalitas Kampung Batik Jetis. Melalui adaptasi arsitektur setempat, pengunjung diharapkan lebih merasakan apa yang ada seperti di kampung batik dengan fungsi bangunan yang lebih kompleks dan terintegrasi serta sesuai dengan perkembangan zaman.

Transformasi Bentuk

Massa bangunan diatur pada tapak perancangan mengikuti hasil analisa tapak, pendekatan dan konsep perancangan. Bangunan dibagi 5 massa sesuai dengan zona bangunan serta mengimplementasikan bentukan dan yang mengadaptasi bentukan pada kawasan sekitar tapak perancangan. Bangunan juga menggunakan material yang digunakan bangunan sekitar.



Gambar 2.4. Transformasi bentuk.

Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.5. Site plan.



Gambar 2.6. Tampak tapak keseluruhan.

Bangunan menggunakan material bata, beton, serta atap bitumen sebagai adaptasi dari material yang digunakan bangunan setempat dengan bentukan yang lebih modern. Adanya repetisi dan bukaan dengan skala bangunan public. Lobby diletakkan di area tengah untuk kemudahan akses. Bangunan utama yang adalah museum dan galeri diletakkan memanjang terhadap arah hadap jalan sehingga memiliki bidang tangkap yang menarik pengunjung untuk datang ke tapak perancangan (Gambar 2.6.). Fasilitas memiliki banyak ruang luar yang difungsikan untuk pencahayaan agar maksimal pada fungsi tiap massa yang beragam serta penghijauan yang mendukung fungsi wisata agar pengunjung lebih rileks saat berada di dalam tapak.

Pendalaman Desain

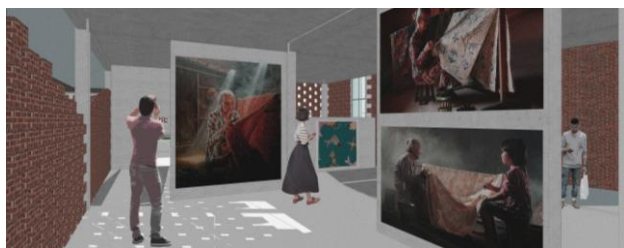
Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang. Pendalaman diimplementasikan pada ruang-ruang utama fasilitas perancangan yaitu museum dan galeri batik. Hal ini didasarkan fenomena pengrajin batik yang menginginkan tempat memamerkan produk mereka dengan baik dan memadai. Suasana Kawasan sekitar khususnya kampung batik diadaptasi dengan menyesuaikan fungsi ruang.

1. Museum

Museum merupakan ruang yang menampilkan sejarah perkembangan batik di Indonesia khususnya batik Sidoarjo termasuk asal mula lahirnya Kampung Batik Jetis yang berada di dekat kawasan tapak perancangan. Pada museum ini akan ditampilkan sejarah batik secara garis besar kemudian batik Sidoarjo, kemudian peralatan yang digunakan dari masa ke masa lewat foto, gambar, serta layar elektronik, terdapat juga media interaktif sehingga di museum pengunjung menjadi lebih tertarik mengenal batik khususnya batik Sidoarjo. Material yang digunakan adalah batu bata, beton, serta kain batik itu sendiri sebagai elemen desain. Suasana yang diinginkan yaitu remang-remang untuk mengenang kembali sejarah batik Sidoarjo serta pencahayaan media eletronik seperti layar LCD, dll.



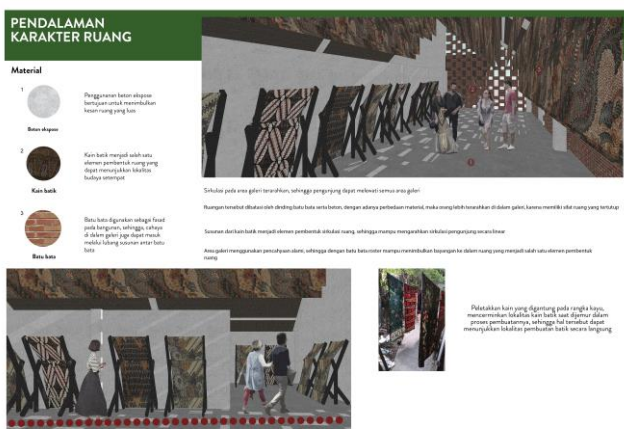
Gambar 2.7. Pendalaman karakter ruang museum.



Gambar 2.8. Perspektif museum.

2. Galeri Batik

Galeri batik ini menggunakan material dinding bata kerawang, beton, serta kain batik itu sebagai elemen desain. Di galeri ini menggunakan partisi dinding bata yang mengarahkan sirkulasi pengunjung agar dapat menikmati karya kain baik secara menyeluruh. Susunan kain batik selain sebagai obyek pameran, namun juga elemen pembentuk sirkulasi ruang sehingga mampu mengarahkan sirkulasi pengunjung secara linear. Pencahayaan yang digunakan cenderung menggunakan pencahayaan alami tidak langsung agar tidak merusak warna dari kain batik. Selain itu plafond yang tinggi selain untuk pencahayaan agar maksimal juga ingin memunculkan kesan megah pada galeri. Kain batik yang digantung pada langit-langit galeri disusun mengikuti bentukan atap.



Gambar 2.9. Pendalaman karakter ruang galeri batik.

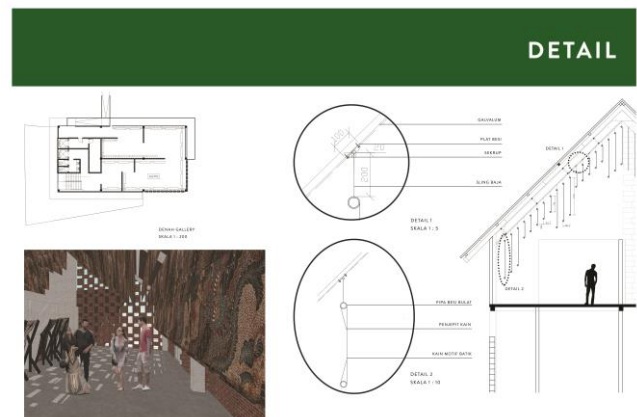


Gambar 2.10. Perspektif galeri seni.

Detail Arsitektur

1. Detail plafond kain batik

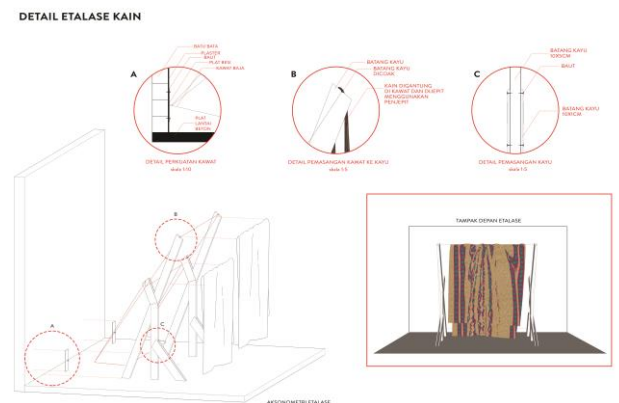
Kain batik digantung pada langit-langit galeri menggunakan kabel. Kain dijepit agar mampu menggantung pada plafond dan memudahkan perawatan.



Gambar 2.11. Detail plafond kain batik.

2. Detail etalase kain

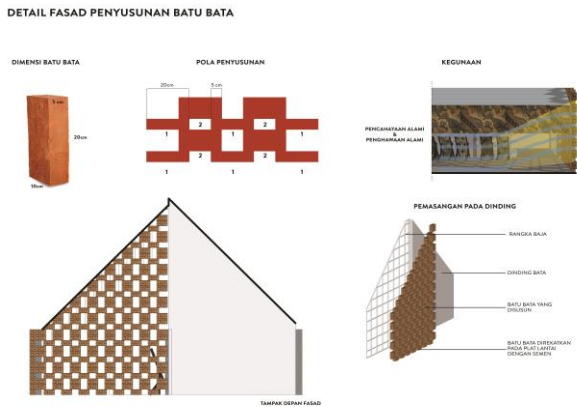
Kain batik dijepit pada kawat yang menggantung pada kayu kemudian kawat ditarik ke dinding agar kain tidak jatuh. Pertimbangan kain dijepit adalah untuk memudahkan perawatan.



Gambar 2.12. Detail etalase kain.

3. Detail dinding auditorium

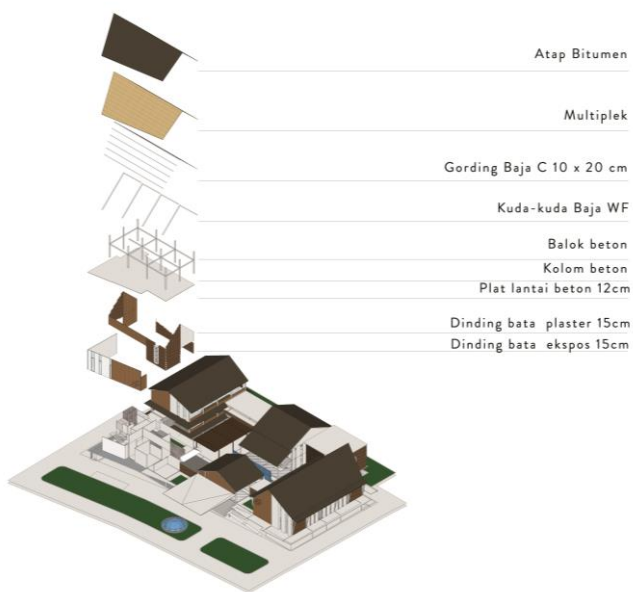
Dinding pada galeri menggunakan dinding bata serta batu bata ekspos, Bata ekspos disusun sedemikian rupa agar memasukkan cahaya secara tidak langsung sehingga tidak merusak warna kain batik. Batu bata ekspos dipasang pada kerangka baja sehingga memperkuat pemasangan batu bata yang cukup tinggi untuk mendukung fungsi galeri.



Gambar 2.13. Detail fasad batu bata.

Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur kolom balok beton. Kemudian untuk atap menggunakan atap bitumen yang ditopang pada kuda-kuda baja WF dan diteruskan ke kolom dan balok beton.



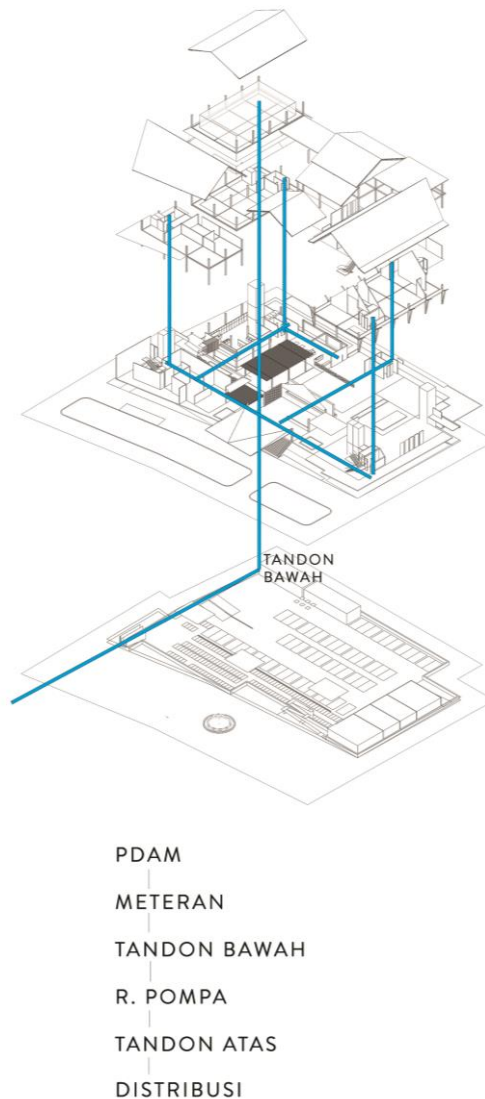
Gambar 2.14. Isometri sistem struktur.

Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed*. Air dari PDAM ditampung pada tandon air bawah sebelum dipompa untuk didistribusikan menuju lokasi yang membutuhkan air bersih.

UTILITAS AIR BERSIH



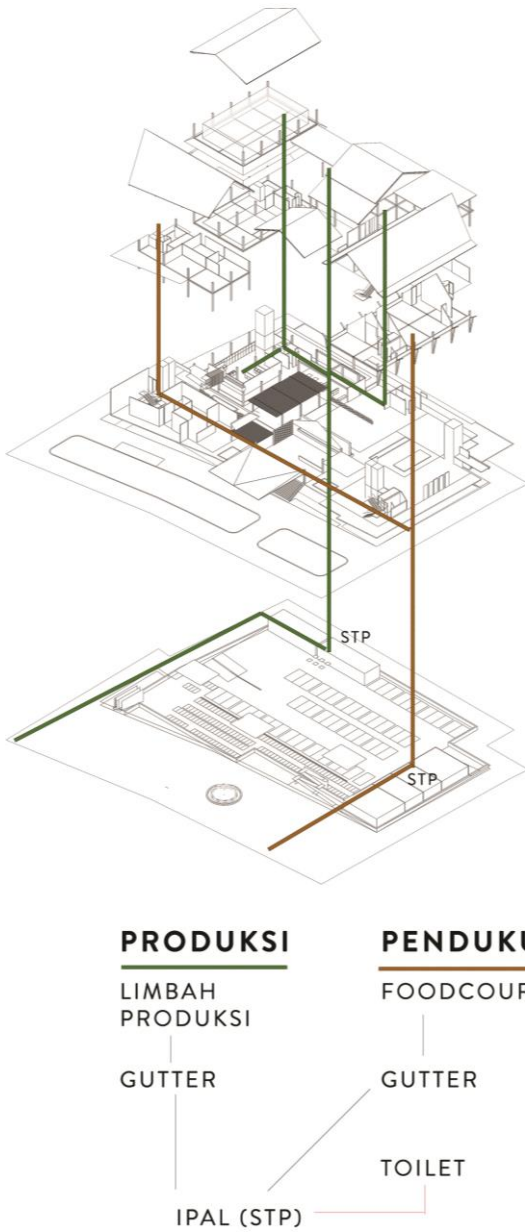
Gambar 2.15. Isometri utilitas air bersih.

2. Sistem Utilitas Air Kotor

Pada tapak perancangan ini memakai 2 *Sewage Treatment Plant* (STP). Yang pertama, air kotor dari kamar mandi dan foodcourt disalurkan dari pipa kotoran yang kemudian pada basement dikumpulkan pada *shaft* utama tiap bangunan. Pipa dari *shaft* utama tiap bangunan menyalurkan kotoran menuju *Sewage Treatment Plant* (STP) sebelum didistribusikan menuju saluran kota.

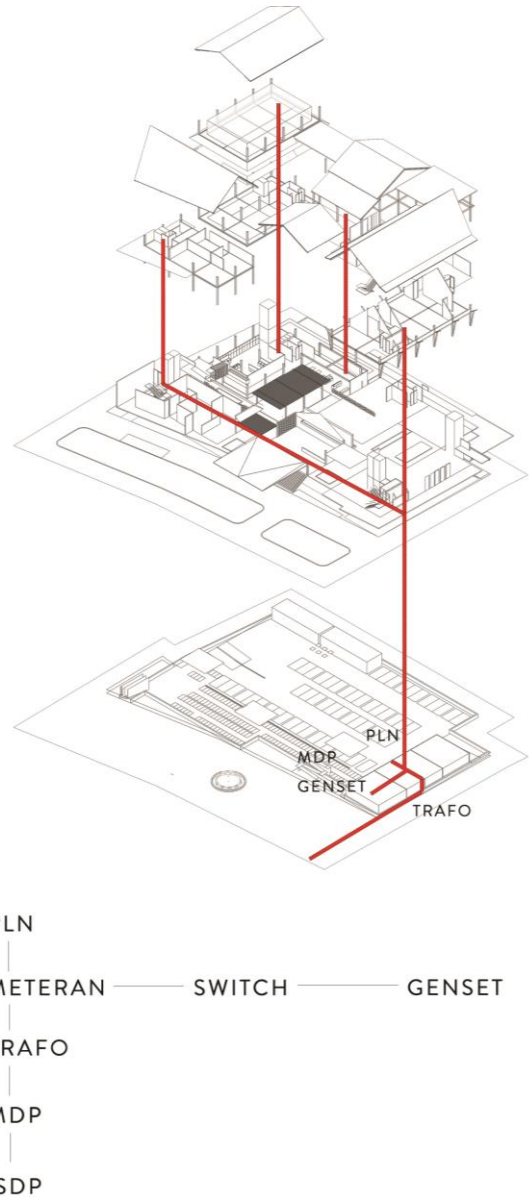
Yang kedua, air kotor dari limbah produksi disalurkan dari pipa kotoran yang kemudian pada basement dikumpulkan pada *shaft* utama tiap bangunan. Pipa dari *shaft* utama tiap bangunan menyalurkan kotoran menuju *Sewage Treatment Plant* (STP) sebelum didistribusikan menuju saluran kota.

UTILITAS AIR KOTOR



Gambar 2.16. Isometri utilitas air kotor.

UTILITAS LISTRIK



Gambar 2.17. Isometri utilitas listrik.

3. Sistem Utilitas Listrik

Listrik dari gardu listrik disalurkan menuju ruang utilitas listrik yaitu ruang PLN, ruang trafo, ruang MDP, ruang SDP kemudian didistribusikan menuju lokasi yang membutuhkan listrik. Adanya generator sebagai cadangan pasokan listrik yang dipersiapkan untuk menyalurkan listrik bangunan apabila listrik dari PLN padam.

KESIMPULAN

Adanya Fasilitas Wisata Edukasi Batik Sidoarjo di Sidoarjo dapat menjadi wajah baru ikon pariwisata Kabupaten Sidoarjo yang mengangkat arsitektur setempat serta menggunakan material yang banyak digunakan di sekitar tapak. Proyek Perancangan ini diharapkan membawa dampak positif bagi kelestarian batik khususnya Batik Sidoarjo. Tidak hanya bagi pengrajin batik dan masyarakat Sidoarjo yang menjadi sasaran utama proyek perancangan, namun kepada pengrajin batik secara luas dan masyarakat Indonesia. Keberadaan batik sebagai warisan asli budaya Indonesia khususnya batik Sidoarjo diharapkan bisa lebih berkembang dan dikenal banyak orang sehingga menunjang perekonomian warga khususnya pengrajin. Ekonomi yang memadai akan merangsang regenerasi di kalangan pengrajin sehingga kelestarian batik Sidoarjo terjaga.

Fasilitas Wisata Edukasi Batik Sidoarjo di Sidoarjo didesain mencerminkan arsitektur setempat dalam konsep yang lebih modern sehingga tidak menghilangkan ciri khas arsitektur setempat namun menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan banyaknya pengrajin dan wisatawan yang datang ke proyek perancangan, keberhasilan pemerintah dalam mendukung kelestarian batik Sidoarjo dapat tercapai. Selain itu, program pemerintah sebagai kelanjutan dari Kampung Batik Jetis untuk mempromosikan dan mengangkat batik Sidoarjo dapat terealisasi dengan adanya proyek perancangan ini.

Wulandari, S., As'ary, I., & Prasetyo, Y. (2013). *Perkembangan motif Batik Jetis Sidoarjo*. Malang: Universitas Negeri Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2018, Oktober 29). *Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, 2010, 2016 dan 2017*. Retrieved from: <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/10/29/1324/jumlah-penduduk-dan-laju-pertumbuhan-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2010-2016-dan-2017.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2018). *Statistik kesejahteraan rakyat Kabupaten Sidoarjo 2018*. Sidoarjo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo
- Liputan6. (2009, Oktober 3). *Sultan: kerajinan batik harus dilestarikan*. Retrieved from: <https://www.liputan6.com/news/read/246244/sultan-kerajinan-batik-harus-dilestarikan>
- Peel, Lucy. (1989). *Architecture*. New Jersey: Chartwell Books.
- Sari, F. N. (2017). *Strategi penghidupan pengrajin dalam mempertahankan eksistensi batik tulis Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Di Kampong Batik Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- UNESCO. (2009). *Indonesian Batik*. Retrieved from: <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- Wulandari, A. (2011). *Batik nusantara - makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Yogyakarta: Andi Publisher.